

Hubungan Self-Efficacy dan Career Awareness Pada Gen-Z

Chandra Susanto¹, Rahel Adelin Kowaas², Rotua Jovia Bintang Mharathur Manik³,
Naila Zafira Putri Novany⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Psikologi, Universitas Jakarta Internasional

Corresponding Author: Chandra Susanto, e-mail: chandra.susanto@uniji.ac.id

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tingkat *self-efficacy* dan *career awareness*, serta menganalisis hubungan korelasional dan perbedaan antar kelompok pada variabel-variabel tersebut. Data diperoleh dari 120 responden untuk *self-efficacy* dan 109 responden untuk *career awareness*. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data *self-efficacy* dan *career awareness* tidak terdistribusi normal ($p = 0.000$), sehingga analisis non-parametrik digunakan. Ditemukan hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan *career awareness* (korelasi Spearman $r = .207$, $p = .023$), mengindikasikan bahwa semakin tinggi keyakinan diri individu, semakin baik pula pemahaman mereka tentang karier. Mayoritas responden menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang tinggi (39%), sementara sebagian besar memiliki *career awareness* pada kategori sedang (41%). Selain itu, uji Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada tingkat *career awareness* berdasarkan jenis kelamin ($p = .014$), di mana laki-laki memiliki tingkat *career awareness* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Implikasi temuan ini, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian lanjutan juga dibahas.

Keywords: *self-efficacy*, generasi z

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah menengah atas memegang peranan krusial dalam membentuk arah masa depan siswa, khususnya dalam persiapan memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan tinggi. Pada fase ini, remaja dihadapkan pada beragam pilihan dan tantangan yang menuntut mereka untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan pemahaman mendalam tentang diri mereka dan potensi karier yang mungkin. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan kelompok demografi yang unik dengan karakteristik tersendiri, termasuk ketergantungan pada teknologi, paparan informasi yang melimpah, serta kecenderungan untuk mencari makna dan tujuan dalam pekerjaan mereka (Deloitte, 2024). Oleh karena itu, eksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan karier pada Gen Z menjadi sangat relevan.

Salah satu konstruk psikologis yang secara konsisten terbukti memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan adalah **self-efficacy**. Konsep ini, yang berakar pada teori kognitif sosial, mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil melakukan tugas atau mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks pengembangan karier, *self-efficacy* berperan sebagai prediktor kuat terhadap eksplorasi karier, pengambilan keputusan karier, dan adaptasi terhadap transisi karier. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih proaktif

dalam mencari informasi karier, lebih gigih dalam menghadapi hambatan, dan lebih optimis tentang kemampuan mereka untuk meraih aspirasi karier (Lent & Brown, 2013).

Di sisi lain, career awareness atau kesadaran karier merupakan aspek fundamental dalam proses perencanaan dan pengembangan karier. Kesadaran karier melibatkan pemahaman individu tentang berbagai pilihan pekerjaan yang tersedia, persyaratan yang dibutuhkan untuk pekerjaan tersebut, serta bagaimana keterampilan dan minat pribadi dapat selaras dengan jalur karier tertentu (Savickas, 2005). Bagi siswa SMA, memiliki kesadaran karier yang baik berarti mereka mampu mengidentifikasi minat, nilai, dan kekuatan mereka sendiri, serta memahami bagaimana hal-hal tersebut dapat diterjemahkan ke dalam opsi karier yang realistis dan memuaskan. Kurangnya kesadaran karier dapat menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan pengambilan keputusan yang tidak tepat di kemudian hari (Super, 1990).

Hubungan antara self-efficacy dan career awareness sangat mungkin bersifat timbal balik. Individu yang memiliki self-efficacy tinggi dalam domain akademik atau personal mungkin merasa lebih percaya diri untuk mengeksplorasi berbagai pilihan karier dan mencari informasi yang relevan. Sebaliknya, peningkatan kesadaran akan peluang karier dan pemahaman tentang persyaratan yang dibutuhkan dapat memperkuat keyakinan diri siswa bahwa mereka mampu mencapai tujuan karier tersebut. Pemahaman yang komprehensif tentang beragam profesi, termasuk tuntutan dan imbalannya, dapat memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk mengembangkan keyakinan diri dalam memilih jalur yang sesuai.

Khususnya pada populasi remaja setingkat SMA, masa transisi dari pendidikan formal ke dunia kerja atau pendidikan tinggi seringkali diwarnai oleh ketidakpastian. Mereka berada pada tahapan penting di mana keputusan-keputusan awal tentang jalur pendidikan atau karier dapat memiliki implikasi jangka panjang. Oleh karena itu, mempersenjatai siswa dengan self-efficacy yang kuat dan kesadaran karier yang memadai menjadi esensial untuk membimbing mereka menuju pilihan yang terinformasi dan memuaskan. Kurikulum sekolah dan program bimbingan konseling memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pengembangan kedua konstruk ini (OECD, 2023).

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji dampak self-efficacy terhadap berbagai variabel terkait karier. Sebagai contoh, studi oleh Gore et al. (2018) menemukan bahwa self-efficacy karier adalah prediktor penting bagi eksplorasi karier dan pengambilan keputusan karier pada remaja. Demikian pula, penelitian oleh Chung et al. (2019) menunjukkan bahwa self-efficacy akademik berkorelasi positif dengan aspirasi karier siswa SMA. Di sisi lain, studi tentang career awareness juga telah menyoroti pentingnya informasi karier dan pengalaman praktis dalam membantu siswa membuat pilihan yang bijaksana. Sebagai contoh, penelitian oleh Tang et al. (2020) mengindikasikan bahwa program bimbingan karier yang meningkatkan pemahaman tentang berbagai jalur pendidikan dan profesi berdampak positif pada perencanaan karier siswa. Studi di Indonesia oleh Setiawati dan Lestari (2021) juga menunjukkan bahwa bimbingan karier memiliki pengaruh positif terhadap kesadaran karier siswa SMA. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan korelasional antara self-efficacy dan career awareness

pada konteks siswa SMA, khususnya dari Generasi Z di Indonesia, masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif.

Generasi Z menunjukkan karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka tumbuh di era digital yang sangat terhubung, yang memengaruhi cara mereka mengakses informasi dan memandang masa depan. Paparan yang masif terhadap media sosial dan berbagai platform digital dapat memberikan akses informasi karier yang lebih luas, namun juga dapat menimbulkan tekanan atau kebingungan akibat banyaknya pilihan. Memahami bagaimana self-efficacy berinteraksi dengan kesadaran karier pada kelompok ini adalah kunci untuk merancang intervensi yang efektif, yang mempertimbangkan karakteristik unik dan tantangan yang dihadapi oleh Gen Z di era modern ini (Pew Research Center, 2024).

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Bagian partisipan penelitian memegang peranan fundamental dalam metodologi studi kuantitatif, menjelaskan secara rinci siapa subjek penelitian, bagaimana mereka dipilih, dan karakteristik umum mereka. Dalam penelitian ini, populasi target yang menjadi fokus adalah seluruh siswa aktif Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berdomisili di Jakarta. Untuk memastikan relevansi dengan konteks penelitian ini, kriteria inklusi ditetapkan secara ketat: partisipan harus merupakan siswa aktif di kelas X, XI, atau XII SMA, berada dalam rentang usia Generasi Z, yaitu antara 15 hingga 18 tahun, serta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Khusus bagi partisipan di bawah usia 17 tahun, izin dari orang tua atau wali juga menjadi prasyarat mutlak. Sebaliknya, kriteria eksklusi mencakup siswa yang sedang dalam masa cuti atau tidak aktif di sekolah selama periode pengumpulan data, serta mereka yang memiliki kendala untuk mengisi kuesioner secara mandiri.

Untuk memilih 120 siswa yang akan menjadi ukuran sampel penelitian, teknik sampling *purposive sampling* akan diterapkan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara sengaja menargetkan sekolah-sekolah dan kelas-kelas yang merepresentasikan keberagaman karakteristik demografi siswa Generasi Z di lingkungan perkotaan. Proses prosedur pengambilan sampel akan diawali dengan permohonan izin resmi kepada pihak administrasi sekolah yang terpilih. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti akan berkoordinasi erat dengan guru bimbingan konseling atau wali kelas untuk menjadwalkan sesi pengisian kuesioner. Pada sesi tersebut, penjelasan komprehensif mengenai tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data, dan penekanan pada sifat sukarela partisipasi akan diberikan. Setelah seluruh informasi disampaikan dan persetujuan diperoleh, siswa akan diminta untuk mengisi kuesioner. Sebagai bagian dari data deskriptif, informasi demografi dasar partisipan seperti usia, jenis kelamin, dan tingkatan kelas akan turut dikumpulkan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik sampel penelitian.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di wilayah Jakarta Barat, Indonesia. Pemilihan lokasi di Jakarta Barat didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas terhadap populasi Generasi Z yang representatif di perkotaan, serta kemudahan koordinasi dengan pihak sekolah yang relevan. Jakarta Barat dipilih karena merupakan salah satu wilayah administratif di ibu kota yang memiliki beragam jenis SMA, baik negeri maupun swasta, yang memungkinkan peneliti untuk menjangkau sampel partisipan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Analisis Statistik

Bagian analisis statistik memegang peranan krusial dalam penelitian kuantitatif, berfungsi untuk mengolah dan menafsirkan data yang terkumpul guna menjawab hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, data akan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial melalui bantuan perangkat lunak IBM Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 28.0.

Pertama, analisis statistik deskriptif akan dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik dasar data dari masing-masing variabel penelitian, yaitu self-efficacy dan career awareness. Analisis ini meliputi perhitungan nilai rata-rata (mean), standar deviasi (standard deviation), nilai minimum, nilai maksimum, dan distribusi frekuensi. Statistik deskriptif ini esensial untuk memahami profil umum responden terkait keyakinan diri dan tingkat kesadaran karier mereka sebelum dilakukan analisis lebih lanjut (Hair et al., 2018).

Selanjutnya, sebelum melakukan uji korelasional, uji asumsi klasik akan dilakukan untuk memastikan data memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk analisis inferensial. Uji asumsi klasik yang akan dipertimbangkan meliputi uji normalitas, untuk memeriksa apakah data terdistribusi secara normal, menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk. Penting untuk dicatat bahwa uji korelasi Spearman adalah uji non-parametrik, sehingga tidak mensyaratkan asumsi normalitas data. Namun, uji normalitas tetap relevan untuk deskripsi data dan jika ada kemungkinan eksplorasi statistik parametrik lainnya (Field, 2018; Ghozali, 2018).

Inti dari analisis inferensial dalam penelitian ini adalah uji korelasi. Mengingat tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dan career awareness, uji korelasi Spearman Rank-Order akan digunakan. Uji ini cocok untuk data berskala ordinal atau ketika asumsi normalitas untuk uji Pearson tidak terpenuhi, menjadikannya pilihan yang kuat untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan monotonik antara dua variabel. Koefisien korelasi Spearman (ρ) akan mengukur sejauh mana hubungan ranking antarvariabel konsisten. Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga +1, di mana nilai mendekati +1 menunjukkan hubungan positif yang kuat, nilai mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat, dan nilai mendekati 0 menunjukkan hubungan yang sangat lemah atau tidak ada hubungan monotonik. Interpretasi kekuatan hubungan akan didasarkan pada pedoman umum (Cohen,

1988), dan nilai p (signifikansi) akan digunakan untuk menentukan apakah hubungan yang ditemukan signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi $\alpha=0.05$. Hasil uji korelasi ini akan memberikan bukti empiris mengenai ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan career awareness pada siswa SMA Generasi Z (Pallant, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti terlebih dahulu melakukan pengujian normalitas menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov pada 2 variabel sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas Variabel *Self-efficacy* dan *Career Awareness*

Variabel	Statistics	Sig.	Keterangan
<i>Self-efficacy</i>	.145	.000	Data Tidak Terdistribusi Normal
<i>Career Awareness</i>	.113	.001	Data Tidak Terdistribusi Normal

Normalitas data diuji menggunakan uji normalitas One Sample Komologrov-Smirnov. Dari uji normalitas One Sample Komologrov-Smirnov, didapatkan nilai signifikansi pada variabel *self-efficacy* dan *career awareness* sebesar $p=.000 < 0.05$. Hal tersebut menunjukkan data pada variabel *self-efficacy* dan *career awareness* tidak terdistribusi normal. Sehingga hal tersebut memengaruhi proses pengolahan data selanjutnya yang harus menggunakan pendekatan non-parametrik.

Tabel 2. Uji Korelasional Variabel *Self-efficacy* dan *Career Awareness*

Variabel	Correlation Coefficient	Sig.	Keterangan
Kebermaknaan Kerja dan Motivasi Kerja	.207	.023	Terdapat Hubungan Signifikan

Peneliti melakukan pengujian hipotesis yakni uji korelasional menggunakan pendekatan non-parametrik yakni *Spearman Correlation* diperoleh hasil $r=.207$; $p=0.023 < .005$. Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara variabel *self-efficacy* dan *career awareness*.

Tabel 3. Uji Beda Variabel *Career Awareness* ditinjau dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	Sig.	Keterangan
Laki-laki	55.21	.014	Terdapat Perbedaan
Perempuan	43.27		

Peneliti melakukan uji beda pada variabel *career awareness* ditinjau dari jenis kelamin menggunakan Mann-Whitney Test diperoleh hasil mean laki-laki= 55.21, mean Perempuan 43,27 dan $p=.014<0.01$. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan signifikan *career awareness* antara siswa laki-laki dan perempuan, serta siswa laki-laki memiliki tingkat *career awareness* yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan.

Tabel 4. Gambaran Tingkat *Self-efficacy*

Kategori	Frequency	Percent
Rendah	42	35
Sedang	31	26
Tinggi	47	39
Total	120	100.0

Berdasarkan Tabel 4, hasil statistik deskriptif untuk variabel *Self-efficacy* pada 120 responden menunjukkan distribusi sebagai berikut: kategori Rendah mencakup 42 responden (35%), kategori Sedang terdiri dari 31 responden (26%), dan kategori Tinggi memiliki jumlah responden terbanyak yaitu 47 orang (39%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi.

Tabel 5. Gambaran Tingkat *Career Awareness*

Kategori	Frequency	Percent
Rendah	34	28
Sedang	49	41
Tinggi	37	31
Total	109	100.0

Berdasarkan Tabel 5, hasil statistik deskriptif untuk variabel *Career Awareness* pada 109 responden menunjukkan bahwa kategori Sedang memiliki proporsi terbesar dengan 49 responden (41%). Disusul oleh kategori Tinggi dengan 37 responden (31%), dan kategori Rendah memiliki jumlah responden paling sedikit yaitu 34 orang (28%). Secara keseluruhan, ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada tingkat *Career Awareness* yang sedang hingga tinggi.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran tingkat *self-efficacy* dan *career awareness*, serta menganalisis hubungan korelasional dan perbedaan antar kelompok pada variabel-variabel tersebut. Temuan kunci dari analisis data memberikan wawasan penting mengenai karakteristik psikologis responden dan implikasinya. Pertama, hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data pada variabel *self-efficacy* dan *career awareness* tidak terdistribusi secara normal, dengan nilai signifikansi (p) untuk kedua variabel sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Kondisi non-normalitas ini menegaskan perlunya penggunaan pendekatan statistik non-parametrik untuk pengujian hipotesis, yang sesuai dengan kaidah statistika ketika asumsi distribusi normal tidak terpenuhi. Penggunaan uji non-parametrik memastikan validitas inferensi statistik meskipun data tidak mengikuti distribusi Gaussian (Field, 2018).

Selanjutnya, hasil uji korelasional antara *Self-efficacy* dan *Career Awareness* menggunakan pendekatan non-parametrik, yaitu Korelasi Spearman, menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar .207 dengan nilai signifikansi (p) .023 ($p < 0.05$). Temuan ini mengindikasikan adanya **hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan *career awareness***. Artinya, individu dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *career awareness* yang lebih baik, dan sebaliknya. Kekuatan hubungan ini, meskipun signifikan secara statistik, dapat dikategorikan sebagai lemah hingga sedang (Cohen, 1988, dalam Field, 2018). Implikasi dari temuan ini adalah bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (*self-efficacy*) sangat berkaitan dengan pemahaman mereka tentang dunia kerja, jalur karier, dan persyaratan pekerjaan (*career awareness*). Hal ini selaras dengan Teori Kognitif Sosial Karier (Social Cognitive Career Theory - SCCT) yang dikembangkan oleh Lent, Brown, dan Hackett (2000). SCCT menekankan bahwa *self-efficacy* memengaruhi minat, pilihan, dan kinerja individu dalam domain karier. Individu dengan *self-efficacy* karier yang lebih tinggi cenderung lebih terlibat dalam eksplorasi karier, mencari informasi lebih banyak, dan lebih percaya diri dalam mengevaluasi berbagai pilihan karier, yang pada gilirannya meningkatkan *career awareness* mereka (Lent, Brown, & Hackett, 2016).

Kemudian, pada gambaran tingkat *Self-efficacy* (Tabel 4) yang melibatkan 120 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (39%) berada pada kategori Tinggi, diikuti oleh kategori Rendah (35%), dan kategori Sedang (26%). Distribusi ini mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar dalam tingkat *self-efficacy* di antara responden, namun dengan kecenderungan mayoritas berada pada tingkat yang tinggi. Temuan ini dapat merefleksikan karakteristik sampel yang relatif optimis atau memiliki kepercayaan diri yang memadai terhadap kemampuan mereka. Sementara itu, untuk *Career Awareness* (Tabel 5) pada 109 responden, mayoritas berada pada kategori Sedang (41%), diikuti oleh kategori Tinggi (31%), dan kategori Rendah (28%). Gambaran ini menunjukkan bahwa kesadaran karier pada sampel cenderung berada pada level moderat, dengan sebaran yang relatif merata di ketiga kategori, meskipun kategori sedang mendominasi. Hal ini mungkin mencerminkan bahwa meskipun responden

memiliki pemahaman tentang karier, mereka belum tentu berada pada tingkat kesadaran yang sangat tinggi.

Terakhir, hasil uji beda *Career Awareness* ditinjau dari Jenis Kelamin menggunakan Uji Mann-Whitney Test menunjukkan adanya perbedaan signifikan, dengan nilai p sebesar .014 ($p < 0.05$). Rata-rata peringkat (Mean Rank) untuk laki-laki adalah 55.21 dan untuk perempuan adalah 43.27. Temuan ini mengindikasikan bahwa **siswa laki-laki memiliki tingkat *career awareness* yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan**. Perbedaan ini signifikan secara statistik dan mendukung hipotesis bahwa jenis kelamin berperan dalam tingkat kesadaran karier. Perbedaan gender dalam orientasi dan kesadaran karier telah menjadi subjek penelitian yang berkelanjutan. Beberapa studi (misalnya, Tracey & Sodano, 2015; Wang & Degol, 2016) menunjukkan bahwa faktor sosial, budaya, dan lingkungan dapat memengaruhi bagaimana laki-laki dan perempuan mengembangkan pemahaman dan eksplorasi karier mereka. Ini bisa melibatkan perbedaan dalam paparan terhadap informasi karier, stereotip gender terkait pekerjaan, atau pengaruh keluarga dan teman sebaya yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, laki-laki mungkin memiliki paparan yang lebih besar terhadap pengalaman kerja atau model peran dalam bidang tertentu yang secara tradisional dianggap "maskulin," yang dapat mempercepat *career awareness* mereka di bidang tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti hubungan positif antara *self-efficacy* dan *career awareness*, serta mengidentifikasi perbedaan gender yang signifikan dalam *career awareness*. Meskipun hasil ini memberikan wawasan yang berharga, penting untuk diakui bahwa sifat korelasional dari hubungan yang ditemukan tidak mengimplikasikan kausalitas. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor mediasi dan moderasi yang lebih kompleks (misalnya, peran dukungan sosial atau pengalaman praktis) dalam hubungan antara *self-efficacy* dan *career awareness*, serta melakukan penelitian longitudinal untuk memahami dinamika perkembangan kedua variabel ini seiring waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa data terkait *self-efficacy* dan *career awareness* menunjukkan distribusi yang tidak normal. Ada hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan *career awareness*, menunjukkan bahwa individu dengan tingkat keyakinan diri yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman karier yang lebih baik. Mayoritas responden menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang tinggi, meskipun ada juga proporsi yang signifikan pada tingkat rendah. Sementara itu, untuk *career awareness*, sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Selain itu, ditemukan perbedaan yang signifikan dalam *career awareness* berdasarkan jenis kelamin, dengan laki-laki menunjukkan tingkat pemahaman karier yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memediasi atau memoderasi hubungan antara *self-efficacy* dan *career awareness*, seperti peran dukungan sosial,

pengalaman praktis, atau pengaruh lingkungan pendidikan. Penelitian juga dapat mempertimbangkan desain longitudinal untuk memahami bagaimana *self-efficacy* dan *career awareness* berkembang seiring waktu dan bagaimana faktor-faktor ini saling memengaruhi dalam jangka panjang. Selain itu, studi kualitatif dapat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman individu dalam mengembangkan *career awareness* mereka, terutama untuk menjelaskan perbedaan yang ditemukan antar jenis kelamin.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Humaniora dan Kaprodi Psikologi Dr. Catherine Thomas yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian hingga menyelesaikan artikel ini. Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Chung, Y. B., Li, L., & Hu, M. (2019). The relationship between academic self-efficacy and career aspiration among high school students: The mediating role of hope. *Journal of Career Development*, 46(2), 176-189.
- Deloitte. (2024). *The Deloitte Global 2024 Gen Z and Millennial Survey*. Deloitte. Diunduh dari <https://www2.deloitte.com/global/en/pages/aboutdeloitte/articles/millennialsandgenzsurvey.html>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gore, P. A., Jr., Asplund, J. A., & Harrington, K. M. (2018). Career self-efficacy as a predictor of career exploration and decision-making for adolescents. *Journal of Vocational Behavior*, 106, 124-136.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2013). *Social cognitive career theory*. Dalam S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2nd ed., hlm. 115–144). John Wiley & Sons.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2000). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 56(1), 79-122.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2016). *Social Cognitive Career Theory*. In J. D. Brown, E. A. Lent, & R. W. Lent (Eds.), *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work* (3rd ed., pp. 115-146). John Wiley & Sons.

- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). *OECD Skills Outlook 2023: Skills for a Green Transition*. OECD Publishing. Diperoleh dari https://www.oecd-ilibrary.org/education/oecd-skills-outlook-2023_a175f0a3-en
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual: A Step-by-Step Guide to Data Analysis Using IBM SPSS* (7th ed.). Open University Press.
- Pew Research Center. (2024). *Generations and Age*. Diperoleh dari <https://www.pewresearch.org/social-trends/topic/generations-and-age/> (Akses pada 13 Juni 2025).
- Savickas, M. L. (2005). The theory and practice of career construction. Dalam S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (hlm. 42-70). John Wiley & Sons.
- Setiawati, R., & Lestari, S. P. (2021). Pengaruh Bimbingan Karier terhadap Kesadaran Karier Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, 4(2), 1-10.
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. Dalam D. Brown, L. Brooks, & Associates (Eds.), *Career choice and development: Applying contemporary theories to practice* (2nd ed., hlm. 197-261). Jossey-Bass.
- Tang, M., Li, X., & Zhang, Y. (2020). The effectiveness of career guidance programs on high school students' career planning and awareness. *Education Sciences*, 10(10), 289.
- Tracey, T. J. G., & Sodano, S. M. (2015). Career decision self-efficacy and interests: A ten-year follow-up. *Journal of Career Assessment*, 23(3), 503-514.
- Wang, M. T., & Degol, J. L. (2016). Parental Influences on Youth Career Development: A Decade in